

HUBUNGAN FAKTOR SOSIODEMOGRAFI DENGAN KEJADIAN GIZI KURANG (*UNDERWEIGHT*) PADA BALITA DI WILAYAH PESISIR PANTAI NIPAH

Baiq Amira Fatmahanani¹, Aena Mardiah², Velia Maya Samodra³,
Artha Budi Susila Duarsa⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar

Email : amirabaiq24@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang Underweight atau gizi kurang adalah masalah gizi balita yang paling awal bisa terdeteksi dibanding stunting dan wasting. Gangguan awal pertumbuhan anak ditandai dengan weight faltering yaitu berat badan tidak naik sesuai standar, yang jika dibiarkan anak bisa mengalami Underweight, berlanjut menjadi wasting, dan jika dibiarkan akan mengalami stunting. Faktor sosiodemografi dapat mempengaruhi kejadian gizi kurang (*underweight*) yang tercakup dalam sosiodemografi yaitu tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, tingkat pengetahuan orang tua, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendapatan keluarga.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian gizi kurang (*Underweight*) pada balita di wilayah Pesisir Pantai Nipah. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *studi cross sectional*. Populasi penelitian yaitu seluruh orang tua yang memiliki anak balita Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Batas nilai signifikansi adalah *p-value* <0,05. **Hasil:** penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah (*p-value* = 0,794), tingkat pendidikan ibu (*p-value* = 0,686), dan tingkat pendapatan keluarga (*p-value* = 0,528) terhadap kejadian gizi kurang. Sedangkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua (*p-value* = 0,000) dan jumlah anggota keluarga (*p-value* = 0,001) terhadap kejadian gizi kurang. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan orang tua, dan jumlah anggota keluarga terhadap kejadian gizi kurang (*underweight*) pada balita di wilayah pesisir pantai nipah, sedangkan tidak ditemukan adanya hubungan antara tingkat pendidikan ayah, tingkat pendidikan ibu, dan tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang (*underweight*) pada balita di wilayah pesisir pantai nipah.

Kata Kunci: Tingkat Pendidikan, Pengetahuan, Jumlah Anggota Keluarga, Jumlah Pendapatan Keluarga, Gizi Kurang, *Underweight*

ABSTRACT

Background: Underweight or insufficient nutrition is a nutritional issue in toddlers that can be detected earlier than stunting and wasting. Early growth disturbances in children are characterized by weight faltering, where the weight does not increase according to standards. If left unaddressed, it can lead to underweight, progress to wasting, and eventually result in stunting. Sociodemographic factors can influence the occurrence of underweight, encompassing educational levels of parents, parental knowledge, family

size, and family income. **Objective:** To determine the relationship between sociodemographic factors and the incidence of underweight among toddlers in the Nipah Coastal Area. **Method:** This research is a quantitative study using a cross-sectional design. The study population consists of all parents with toddlers in the Nipah Coastal Area, North Lombok Regency, West Nusa Tenggara. Cluster random sampling was used to select the sample. The significance level was set at a p-value of <0.05 . **Results:** The study indicates that there is no significant relationship between the father's educational level (p-value = 0.794), mother's educational level (p-value = 0.686), and family income (p-value = 0.528) with the occurrence of underweight. However, there is a significant relationship between parental knowledge level (p-value = 0.000) and family size (p-value = 0.001) with the occurrence of underweight. **Conclusion:** Based on the statistical tests conducted, there is a relationship between parental knowledge level, and family size with the incidence of underweight in toddlers in the Nipah Coastal Area. Meanwhile, no relationship was found between the father's educational level, mother's educational level, and family income with the occurrence of underweight in toddlers in the Nipah Coastal Area.

Keywords: Level Of Education, Knowledge, Number Of Family Members, Family Income, Underweigh

PENDAHULUAN

Pada tahun 2022, Indonesia tercatat sebagai negara tinggi dalam jumlah balita yang mengalami *Underweight* dan stunting di kawasan Asia Tenggara, dengan jumlah balita *Underweight* mencapai 17,1 juta anak, selain itu terdapat sekitar 21,6 juta balita yang mengalami stunting pada tahun tersebut (Kemenkes, 2023). Prevalensi stunting sesuai dengan standar WHO harus berada di tingkat kurang dari 20%. Pada Peraturan Presiden (Pempres) nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting dengan 5 pilar. Pilar pertama adalah komitmen, pilar kedua adalah pencegahan stunting, pilar ketiga harus bisa melakukan konvergensi, pilar keempat menyediakan pangan yang baik, dan pilar kelima melakukan inovasi terobosan dan data yang baik. Target kementerian kesehatan pada tahun 2024 angka stunting turun menjadi 14%, yang dimana untuk mencapai angka tersebut dalam periode dua tahun yang berurutan, perlu terjadi penurunan sebesar 3,8% (Siti Nadia, 2023).

Menurut hasil survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) berada pada peringkat keempat dalam prevalensi balita *Underweight* dan stunting. Pada tahun 2022, prevalensi masalah *Underweight* pada balita di NTB mencapai 24,2% dan prevalensi stunting sebanyak 15,1%. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) termasuk dalam daftar 100 kabupaten dan kota yang menjadi prioritas dalam upaya penanggulangan stunting. Pemilihan kabupaten dan kota tersebut didasarkan pada evaluasi jumlah dan tingkat kejadian stunting pada anak balita, yang kemudian diberi bobot dengan mempertimbangkan tingkat kemiskinan di provinsi tersebut, baik di perkotaan maupun di pedesaan (Tobing et al., 2021).

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia, sehingga Indonesia memiliki kawasan pesisir pantai yang cukup luas (*Asian Development Bank*, 2021). Salah satu daerah yang memiliki kawasan pesisir adalah provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kabupaten Lombok Utara (KLU) dengan prevalensi 19,2% menjadi wilayah dengan prevalensi tertinggi angka *Underweight* di Pulau Lombok dan menjadi daerah tertinggi kedua untuk angka kejadian stunting 22,9% (Kemenkes, 2023). Dapat dilihat masalah ini akan meningkatkan resiko angka kejadian stunting dan dapat juga menghalangi tercapainya potensi kecerdasan yang optimal. Negara dengan tingkat stunting yang tinggi dapat menghadapi keterbatasan dalam kapasitas sumber daya manusia, yang berdampak pada kemajuan dan pembangunan sosial serta ekonomi. (Utami & Mubasyiroh, 2019). Pencegahan stunting lebih jauh dengan menekan angka kejadian *Underweight* akan sangat efektif dibandingkan dengan mengobati stunting. Angka kejadian *Underweight* pada balita tinggi pada wilayah pesisir ini menimbulkan pertanyaan mengenai masalah apa yang menjadi penyebab kondisi tersebut pada balita di daerah pesisir.

Balita dengan *Underweight* dapat disebabkan oleh dua kelompok faktor, yakni faktor primer dan faktor sekunder. Faktor primer meliputi asupan nutrisi yang tidak memadai, penyakit infeksi, dan ketahanan pangan yang rendah, yang secara langsung memengaruhi status gizi balita. Sementara itu, pada faktor sekunder meskipun tidak secara langsung terkait dengan nutrisi, juga memiliki dampak yang signifikan terhadap status gizi balita. Faktor-faktor sekunder ini mencakup pemberian ASI eksklusif, riwayat berat badan lahir rendah (BBLR), pola asuh orang tua, pelayanan kesehatan yang sulit dijangkau, sanitasi lingkungan yang buruk, dan faktor sosiodemografi yang terdiri dari tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan keluarga, serta jumlah anggota keluarga. Semua faktor ini bersama-sama berkontribusi pada masalah gizi kurang pada balita, sehingga perlu ditangani secara komprehensif dalam upaya meningkatkan status gizi dan kesehatan anak-anak di masyarakat (Casando *et al.*, 2022; Selvianita *et al.*, 2021).

Faktor sosiodemografi berperan penting dalam gizi balita di masyarakat pesisir. Tingkat pendidikan, pekerjaan, kemiskinan, dan jumlah anak yang banyak mempengaruhi akses pangan bergizi dan layanan kesehatan serta pola makan dan perawatan anak. Dalam beberapa kasus, faktor sosiodemografi dapat berbeda secara signifikan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih spesifik untuk memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai faktor sosiodemografi yang mempengaruhi status gizi pada anak (Beti, 2020). Daerah pesisir memiliki karakteristik lingkungan yang unik dan berbeda dengan daerah lainnya. Oleh karena itu, penelitian di daerah pesisir dapat memberikan informasi yang penting mengenai karakteristik lingkungan dan pengaruhnya terhadap kesehatan anak (Lubis & Boy, 2016). Kolaborasi dengan

masyarakat dan pihak terkait diperlukan untuk mencapai perubahan positif dalam gizi balita dan kesehatan anak-anak di wilayah pesisir.

Hasil penelitian (Kurniawan *et al.*, 2022) menyimpulkan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi masalah gizi pada anak-anak di Timor Leste, yaitu faktor ibu dan faktor anak. Kedua faktor ini sebagian besar dapat dihindari. Untuk mengurangi masalah *Underweight* pada usia dini di negara ini, perlu dilakukan strategi seperti meningkatkan tingkat pendidikan, memperbaiki gizi ibu sejak remaja, dan mengatasi masalah kemiskinan. Intervensi yang dapat digunakan meliputi pendidikan berbasis masyarakat dan intervensi gizi untuk mengatasi masalah gizi buruk pada anak-anak.

Penelitian Athavale *et al.*, (2020) menemukan bahwa sekitar sepertiga balita di Mumbai mengalami *stunting* atau *Underweight*, meskipun telah ada pedoman nasional IYCF (Infant Young Child Feeding) disana. Upaya untuk meningkatkan gizi balita harus memperhatikan faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi cara memberi makan pada anak. Intervensi yang berhasil harus melibatkan dukungan profesional dan keluarga untuk mengikuti praktik pemberian makanan yang tepat.

Penelitian "Hubungan Sosiodemografi serta Perilaku Ibu dalam Pemberian Makanan dengan Status Gizi Kurang Balita di Desa Bandar Khalifah tahun 2020" menemukan dua hal. Pertama, ada hubungan antara pendapatan suami dengan status gizi kurang balita. Kedua, ada hubungan sosiodemografi pengetahuan dan sikap ibu dengan status gizi kurang pada balita (Dewi Hasrimi *et al.*, 2023). Namun, hasilnya berbeda dengan penelitian Hasyim & Saputri, (2022) yang menemukan korelasi antara pendapatan ayah dengan status gizi kurang balita di Puskesmas Rejosari, Kabupaten Pringsewu, akan tetapi tidak ada korelasi yang signifikan dengan faktor sosiodemografi lainnya seperti umur, jenis kelamin balita, pendidikan ibu, dan pendapatan keluarga.

Kejadian *Underweight* pada balita di daerah pesisir pantai masih jarang dilakukan sebelumnya, terutama di wilayah Lombok Utara, NTB. Peneliti tertarik meneliti karena Kabupaten Lombok Utara (KLU) karena masih berstatus sebagai daerah tertinggal, sesuai dengan ketentuan yang ada dalam Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 mengenai Penetapan Daerah Tertinggal untuk periode 2015 hingga 2019 (Presiden Republik Indonesia, 2015). Kabupaten Lombok Utara (KLU) juga merupakan salah satu kabupaten di NTB dengan destinasi wisata pantai yang cukup dikenal oleh wisatawan. Kunjungan wisatawan ke KLU terbanyak pada kecamatan pemenang yang terdiri dari 12 dusun, salah satunya adalah dusun Nipah (Musyarrafah *et al.*, 2019). Dengan tingkat potensi wisata yang tinggi akan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, dan akan mempengaruhi dari tingkat pendapatan masyarakat setempat. Jumlah balita di KLU sebanyak 17.217 seharusnya menjadi perhatian serius bagi dinas kesehatan, dengan tujuan mencegah gangguan kesehatan yang mungkin dapat memengaruhi

pertumbuhan dan perkembangan balita tersebut (Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Lombok Utara, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan *studi cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak balita Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah yang masuk dalam Wilayah Kerja Puskesmas Nipah Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan data Puskesmas Nipah diketahui populasi sebanyak 171 balita. Setelah menghitung, jumlah responden dalam penelitian ini adalah 93 orang. Dalam penentuan sampel ini, digunakan metode *cluster random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner. Analisa data diolah menggunakan komputer dengan langkah analisa data yaitu analisis univariat dan analisis bivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisi Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk mengidentifikasi distribusi frekuensi variabel terikat gizi kurang dan variabel bebas pendidikan ayah, pendidikan ibu, pengetahuan orang tua, pendapatan orang tua, dan jumlah anggota keluarga.

Tabel 1. Analisis Univariat Berdasarkan Kejadian Gizi Kurang Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)		
Gizi Kurang	30	32,3
Gizi Baik	63	67,7

Dari data yang terdapat pada Tabel, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 30 responden (32,3%), dikategorikan sebagai balita dengan gizi kurang yang dimana $BB/U < -3 SD$ s/d $< -2 SD$. Sementara itu, sebanyak 63 responden (67,7%), termasuk dalam kategori balita dengan gizi baik atau $BB/U -2 SD$ s/d $1SD$.

Tabel 2. Analisis Univariat Berdasarkan Tingkat Pendidikan Ayah Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Pendidikan Ayah		
Rendah	39	41,9
Tinggi	54	58,1

Dari data yang terdapat pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 39 responden (41,9%), dikategorikan sebagai ayah dengan tingkat pendidikan rendah atau setara dengan SD dan SMP.

Sementara itu, sebanyak 54 responden (58,1%), termasuk dalam kategori ayah dengan tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan SMA, DIII, dan S1.

Tabel 3. Analisis Univariat Berdasarkan Pendidikan Ibu Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Pendidikan Ibu		
Rendah	53	57,0
Tinggi	40	43,0

Dari data yang terdapat pada Tabel 3, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 53 responden (57,0%), dikategorikan sebagai ibu dengan tingkat pendidikan rendah atau setara dengan SD dan SMP. Sementara itu, sebanyak 40 responden (43,0%), termasuk dalam kategori ibu dengan tingkat pendidikan tinggi atau setara dengan SMA, DIII, dan S1.

Tabel 4. Analisis Univariat Berdasarkan Pengetahuan orang tua Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Pengetahuan		
Rendah	52	55,9
Tinggi	41	44,1

Dari data yang terdapat pada Tabel 4, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 52 responden (55,9%), dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan orang tua rendah atau yang memiliki skor 0-7. Sementara itu, sebanyak 41 responden (44,1%), termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan orang tua tinggi atau yang memiliki skor 8-10.

Tabel 5. Analisis Univariat Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Tingkat Pendapatan		
Rendah	66	71,0
Tinggi	27	29,0

Dari data yang terdapat pada Tabel 5, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 66 responden (71,0%), dikategorikan sebagai tingkat pendapatan keluarga rendah dengan pendapatan dibawah UMK \leq

22.367.323. Sementara itu, sebanyak 27 responden (29,0%), termasuk dalam kategori tingkat pendapatan keluarga tinggi dengan pendapatan diatas UMK \geq 22.367.323.

Tabel 6. Analisis Univariat Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Jumlah (n)	Persentase %
Jumlah Anggota Keluarga		
Padat	29	31,2
Kurang Padat	64	68,8

Dari data yang terdapat pada Tabel 6, dapat dilihat bahwa dari total 93 responden, mayoritas di antaranya, yaitu 29 responden (31,2%), dikategorikan sebagai jumlah anggota keluarga padat yaitu jumlah individu yang menjadi tanggungan >4 orang. Sementara itu, sebanyak 64 responden (68,8%), termasuk dalam kategori jumlah anggota keluarga kurang padat yaitu jumlah individu yang menjadi tanggungan 1-4 orang.

Analisis Bivariat

Analisis Bivariat Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Gizi Kurang (Underweight)

Berdasarkan tabel 7 di bawah dapat dilihat bahwa sebanyak 12 (13,6%) dengan pendidikan ayah yang rendah memiliki anak dengan gizi kurang dan 27 (26,4%) memiliki anak dengan gizi baik. Selain itu terlihat juga terdapat 18 (17,4%) ayah dengan pendidikan tinggi memiliki anak dengan gizi kurang dan 36 (36,6%) memiliki anak dengan gizi baik.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,794 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan kurang berpotensi 0,889 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 0,367-2153 berdasarkan sampel yang diambil.

Tabel 7. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pendidikan Ayah Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Jumlah	P-value	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	n	%	n	%				
Pendidikan Ayah								
Rendah	12	12,6	27	26,4	39	0,794	0,889	0,367-2,153
Tinggi	18	17,4	36	36,6	54			

Analisis Bivariat Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Berdasarkan tabel 8 di bawah dapat dilihat bahwa sebanyak 18 (17,1%) dengan pendidikan ibu yang rendah memiliki anak dengan gizi kurang dan 35 (35,9%) memiliki anak dengan gizi baik. Selain itu terlihat juga terdapat 12 (12,9%) ibu dengan pendidikan tinggi memiliki anak dengan gizi kurang dan 28 (27,1%) memiliki anak dengan gizi baik.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,686 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan kurang berpotensi 1,200 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 0,496-2,903 berdasarkan sampel yang diambil.

Tabel 8. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Jumlah	P-value	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	n	%	n	%				
Pendidikan Ibu								
Rendah	18	17,1	35	35,9	53	0,686	1,200	0,496-2,903
Tinggi	12	12,9	28	27,1	40			

Tingkat Pengetahuan orang tua Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Berdasarkan tabel 9 di bawah dapat dilihat bahwa sebanyak 28 (16,8%) orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan rendah memiliki anak dengan gizi kurang dan 24 (35,2%) memiliki anak dengan gizi baik. Selain itu terlihat juga terdapat 2 (12,9%) orang tua yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi memiliki anak dengan gizi kurang dan 39 (27,8%) memiliki anak dengan gizi baik.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0.000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 22.750 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 4,966-104,226 berdasarkan sampel yang diambil.

Tabel 9. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pengetahuan orang tua Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Jumlah	P- value	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	n	%	n	%				
Pengetahuan								
Rendah	28	16,8	24	35,2	52	0.000	22.750	4,966- 104,226
Tinggi	2	13,2	39	27,8	41			

Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Berdasarkan tabel 10 di bawah dapat dilihat bahwa sebanyak 20 (21,3%) dengan tingkat pendapatan keluarga yang rendah memiliki anak dengan gizi kurang dan 46 (44,7%) memiliki anak dengan gizi baik. Selain itu terlihat juga terdapat 10 (8,7%) dengan tingkat pendapatan keluarga yang tinggi memiliki anak dengan gizi kurang dan 17 (18,3%) memiliki anak dengan gizi baik.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,528 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 0,739 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 0,288-1,894 berdasarkan sampel yang diambil.

Tabel 10. Analisis Bivariat Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Jumlah	P-value	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	n	%	n	%				
Tingkat Pendapatan								
Rendah	20	16,3	46	44,7	66	0,528	0,739	0,288-1,894
Tinggi	10	8,7	17	18,3	27			

Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*)

Berdasarkan tabel 11 di bawah dapat dilihat bahwa sebanyak 16 (9,4%) keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga padat dan memiliki anak dengan gizi kurang dan 13 (19,6%) memiliki anak dengan gizi baik. Selain itu terlihat juga terdapat 14 (20,6%) keluarga yang memiliki jumlah anggota keluarga yang kurang padat dan memiliki anak dengan gizi kurang dan 50 (43,3%) memiliki anak dengan gizi baik.

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarganya padat berpotensi 4,396 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki jumlah anggota keluarganya kurang padat. Terdapat keyakinan sebesar 95% bahwa nilai sebenarnya berada di rentang 1,714-11,272 berdasarkan sampel yang diambil.

Tabel 11. Analisis Bivariat Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Dengan Kejadian Gizi Kurang (*Underweight*) Di Wilayah Pesisir Pantai Nipah

Variabel	Gizi Kurang (<i>Underweight</i>)				Jumlah	P-value	RP	95%CI
	Gizi Kurang		Gizi Baik					
	n	%	n	%				
Jumlah Anggota Keluarga								
Padat	16	9,4	13	19,6	29	0,001	4,396	1,714-11,272
Kurang Padat	14	20,6	50	43,4	64			

Pembahasan

Hubungan Pendidikan Ayah Terhadap Gizi kurang

Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,794 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka prevalensi rasio (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan kurang berpotensi 0,889 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Kondisi yang ada di Indonesia, peran ayah dalam pengasuhan belum optimal hal ini dikarenakan masih adanya budaya patriarki bahwa peran pengasuhan menjadi tanggung jawab ibu. Tidak adanya keterlibatan ayah dalam pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang menganut sistem patriarki, di mana laki-laki dianggap memiliki posisi yang lebih tinggi daripada perempuan. Menurut Millett, patriarki memiliki dua karakteristik utama: dominasi laki-laki terhadap perempuan sebagai yang pertama, dan dominasi laki-laki yang lebih tua terhadap yang lebih muda sebagai yang kedua (Khundrakpam & Sarmah, 2023). Di dalam budaya patriarki, terdapat perbedaan yang nyata antara peran dan tanggung jawab yang diemban oleh perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial dan keluarga (Israpil, 2017).

Keterkaitan antara rendahnya pendidikan ayah dengan kejadian *underweight* pada balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya akses terhadap pekerjaan yang memberikan penghasilan yang cukup untuk membeli makanan bergizi, kurangnya pengetahuan tentang gizi yang tepat, atau prioritas ekonomi yang berbeda dalam pengeluaran untuk makanan. Kejadian *underweight* pada balita dapat berkontribusi terhadap risiko stunting jika tidak diatasi dengan baik. Stunting adalah kondisi di mana anak mengalami pertumbuhan yang terhambat akibat kekurangan gizi dalam jangka waktu yang panjang, dan ini bisa dipengaruhi oleh kekurangan nutrisi pada masa awal kehidupan. Namun, penting untuk dicatat bahwa hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan *underweight* balita dan stunting adalah suatu generalisasi dan tidak selalu berlaku untuk semua kasus. Banyak faktor lain seperti akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, lingkungan sosial, dan ekonomi keluarga juga dapat memainkan peran penting dalam kesehatan dan pertumbuhan anak (Kurniawan *et al.*, 2022).

Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Gizi Kurang

Hasil uji statistik didapatkan p -value 0,686 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan ibu kurang berpotensi 1,200 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Gizi kurang yang didapatkan mungkin dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan orang tua yang kurang dan pengaruh dari faktor lain seperti sosio pendapatan keluarga dan mungkin disebabkan oleh faktor langsung yaitu asupan makanan ataupun penyakit infeksi yang mungkin dialami oleh si anak dimana pada beberapa anak dijumpai riwayat penyakit terdahulu yang tertera pada family folder. (Lubis & Boy, 2016). Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sindar et al., 2019) mengatakan pendidikan ibu hanya merupakan penyebab dasar dari masalah Underweight, dan masih banyak faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi terjadinya masalah gizi. Kurangnya penerapan pengetahuan yang di dapatkan dalam prosen pendidikan oleh ibu dapat menjadi salah satu alasan faktor penyebab masalah gizi kurang pada anak balitanya.

Ibu yang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih memahami dalam memberikan asupan makanan dan memilih makanan yang baik untuk anaknya. Hal ini berkaitan dengan perannya yang paling banyak dalam membesarkan anak, seperti menata menu makanan, berbelanja bahan makanan, memasak, menyiapkan makanan, dan mendistribusikan makanan tersebut. Namun bukan berarti ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah tidak dapat mencegah terjadinya gizi kurang (*Underweight*), meskipun pendidikan ibu rendah, namun jika memiliki rasa ingin tahu yang tinggi maka dapat mempengaruhi ibu dalam memperoleh informasi terkait status gizi yang baik pada anaknya. Informasi mengenai status gizi dapat diperoleh melalui pendidikan informal seperti dari petugas kesehatan di posyandu, puskesmas dan rumah sakit yang memberikan informasi yang mudah dipahami oleh masyarakat tanpa harus mengenyam pendidikan tinggi (Iqbal et al., 2022).

Gizi kurang (*underweight*) menjadi krusial karena kondisi ini, yang dahulu dikenal sebagai gizi kurang, memiliki implikasi yang lebih luas. Inisiasi dari masalah *underweight* seringkali menjadi cikal bakal dari masalah gizi yang bersifat kronis, seperti pertumbuhan yang terhambat (*stunting*), yang dapat berdampak pada kesehatan dan perkembangan anak secara keseluruhan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penanganan masalah *underweight* menjadi titik awal yang vital untuk mencegah risiko masalah gizi yang lebih serius pada anak-anak (Myatt et al., 2018).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zogara, 2019) penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuanheum, Kecamatan Amabi Oefeto, Kabupaten Kupang pada bulan September sampai Desember 2019. Desain penelitian yang digunakan adalah studi cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 106 balita dan data dianalisis menggunakan uji chi square dan menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara pendidikan ibu (p value=0.018).

Adanya perbedaan hasil penelitian (Zogara, 2019) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena perbedaan dalam konteks geografis, budaya, waktu, atau lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Misalnya, studi yang dilakukan di tempat yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda pula.

Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0.000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 22,750 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Pemerintah dan seluruh masyarakat dapat mengambil suatu langkah dalam menurunkan prevalensi gizi buruk dan gizi kurang melalui peningkatan pengetahuan, sikap dan tindakan orang tua balita. Salah satu upaya untuk memperbaiki masalah gizi khususnya pada balita adalah dengan dibentuknya *Nutrition Class*. *Nutrition Class* bagi balita dapat membantu ibu menambah pengetahuan dan skills dalam merawat balitanya. Dalam penelitian oleh (Salam *et al.*, 2015), menemukan bahwa *Nutrition Education* berbasis *positif deviance* dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan skills orang tua balita *underweight*. Setelah mengikuti kegiatan *Nutrition Class*, orang tua balita mampu memberikan makanan bergizi dari bahan pangan lokal yang harganya terjangkau.

Hubungan Tingkat Pendapatan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,528 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan antara tingkat pendapatan keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pengetahuan kurang berpotensi 0,739 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pendapatan keluarga yang tinggi.

Berkaitan dengan status gizi, asupan makanan dan zat yang bergizi haruslah seimbang. Salah satu faktor yang menunjang hal tersebut yaitu pendapatan keluarga yang menjadi penunjang adanya asupan yang sehat dan bergizi. Keadaan sosial ekonomi dapat memberikan peluang pada ibu untuk memberikan makanan kepada keluarga khususnya. Keadaan secara tidak langsung juga sangat berpengaruh terutama pada 1000 hari pertama bayi (Kemenkes RI, 2020). Setelah anak mencapai usia 2 tahun, beberapa aspek pertumbuhan fisik anak sudah mulai stabil dan sulit untuk direayasa kembali. Meskipun tidak mustahil, upaya untuk mengatasi stunting setelah usia ini akan menjadi lebih sulit dan memerlukan pendekatan yang lebih kompleks serta waktu yang lebih lama untuk melihat perubahan yang signifikan (Mahmudiono *et al.*, 2018).

Pemerintah Indonesia telah menerapkan berbagai program untuk memperkuat perlindungan sosial dan memberikan stimulus ekonomi. Program-program ini termasuk Program Keluarga Harapan (PKH), Kartu Prakerja, Bansos,

bantuan bagi UMKM Mikro dan Ultra Mikro, serta penurunan tarif listrik. Sebagian besar dari program-program ini sudah menjadi bagian rutin dari kebijakan pemerintah. Bantuan yang disalurkan oleh pemerintah memberikan manfaat yang signifikan kepada mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi dalam menjaga kelangsungan hidup (Pramanik, 2020). Daerah pesisir ini juga kaya akan sumber daya ikan laut yang menjadi konsumsi sehari-hari warga sekitar. Salah satu jenis nutrisi yang sangat berperan dalam pertumbuhan adalah protein. Sumber protein yang berkontribusi positif adalah protein yang diperoleh dari ikan laut (Mahyuddin et al., 2023).

Hubungan Jumlah Anggota Keluarga Terhadap Gizi Kurang

Hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian gizi kurang pada daerah pesisir pantai nipah. Angka rasio prevalensi (PR) menunjukkan bahwa responden dengan jumlah anggota keluarganya padat berpotensi 4,396 kali lebih besar memiliki anak dengan gizi kurang (*underweight*) dibandingkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi.

Ukuran keluarga memiliki dampak pada cara makanan didistribusikan di dalamnya. Semakin banyak anggota keluarga yang tinggal dalam satu rumah, semakin terbagi alokasi untuk membeli bahan makanan, yang dapat mengakibatkan porsi makan yang lebih kecil bagi setiap anggota keluarga. Jika ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama, ini dapat menyebabkan anak-anak balita lebih rentan terhadap kekurangan nutrisi (Budiana & Supriadi, 2021). Perencanaan kelahiran memiliki dampak besar terhadap kurangnya asupan nutrisi pada balita, sehingga program keluarga berencana diharapkan dapat efektif mengurangi tingkat kelahiran yang tinggi dan dapat masalah gizi yang masih tinggi angka kejadiannya (Khumairoh et al., 2023).

Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abdullah, 2022) hasil analisis chi-square hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan kejadian *underweight* diperoleh *p-value* = 0,330, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara anggota keluarga dengan status *underweight*.

Adanya perbedaan hasil penelitian (Abdullah, 2022) dengan penelitian lainnya dapat terjadi karena perbedaan dalam ukuran sampel yang digunakan dalam menganalisis hubungan tersebut dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penggunaan ukuran sampel yang lebih besar atau lebih kecil dapat menghasilkan perbedaan dalam temuan penelitian.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian “hubungan faktor sosiodemografi dengan kejadian gizi kurang (Underweight) pada balita di wilayah Pesisir Pantai Nipah” adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan penelitian dari 93 responden didapatkan sebanyak 30 (32,3%) responden memiliki balita dengan gizi kurang, sedangkan sebanyak 63 (67,7%) responden memiliki balita dengan gizi baik.
2. Gambaran tingkat pendidikan ayah di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 39 (41,9%) tingkat pendidikan ayah rendah, dan sebanyak 54 (58,1%) tingkat pendidikan ayah tinggi.
3. Gambaran tingkat pendidikan ibu di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 53 (57,0%) tingkat pendidikan ibu rendah, dan sebanyak 40 (43,0%) tingkat pendidikan ibu tinggi.
4. Gambaran tingkat pengetahuan orang tua di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 52 responden (55,9%), dikategorikan sebagai tingkat pengetahuan orang tua rendah dan sebanyak 41 responden (44,1%), termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan orang tua tinggi.
5. Gambaran tingkat pendapatan keluarga di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 66 responden (71,0%), dikategorikan sebagai tingkat pendapatan keluarga rendah dan sebanyak 27 responden (29,0%), termasuk dalam kategori tingkat pendapatan keluarga tinggi.
6. Gambaran jumlah anggota keluarga di Wilayah Pesisir Pantai Nipah menunjukkan sebanyak 29 responden (31,2%), dikategorikan sebagai jumlah anggota keluarga padat dan sebanyak 64 responden (68,8%), termasuk dalam kategori jumlah anggota keluarga kurang padat.
7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ayah terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 0,889; 95% CI = 0,367-2153; p= 0,794).
8. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ibu terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 1,200; 95% CI = 0,496-2,903; p= 0,686).
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan orang tua terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 22,750; 95% CI = 4,966-104,226; p= 0,000).
10. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendapatan keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 0,739; 95% CI = 0,288-1,894; p= 0,528).
11. Terdapat hubungan yang signifikan antara jumlah anggota keluarga terhadap kejadian gizi kurang pada balita di Daerah Pesisir Pantai Nipah (PR= 4,396; 95% CI = 1,714-11,272; p= 0,001).

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., Alawiyah, T., Apriansyah, G., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 31–39. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1955>
- Abdullah. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BERAT BADAN KURANG (UNDERWEIGHT) PADA ANAK USIA 6-59 BULAN DI SULAWESI SELATAN. *Fakultas Kesehatan Masyarakat Program Studi Gizi*.
- Adiputra, I. M. S., Trisnadewi, N. W., Oktaviani, N. P. W., Munthe, S. A., Hulu, V. T., Budiastutik, I., Faridi, A., Ramdany, R., Fitriani, R. J., Tania, P. O. A., Rahmiati, B. F., Lusiana, S. A., Susilawaty, A., Suryana, & Sianturi, E. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (R. Watrionthos & J. Simarmata (eds.)). Yayasan Kita Menulis.
- Aini, N. (2019). Analisis Tingkat Konsumsi Zat Gizi terhadap Gizi Kurang Balita di Puskesmas Jelbuk Kabupaten Jember. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 11(2), 126–132. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.140>
- Alderman, H., Fernald, L., Hagel, J., & Piwoz, E. (2019). The role of social protection and support in reducing stunting in Africa. *Health Policy and Planning*.
- Anugerah, S. Q., Septiyanti, & Yusuf, R. A. (2023). FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BADUTA DI KELURAHAN RIMUKU KECAMATAN MAMUJU. *Window of Public Health Journal*, 4(2), 179–186.
- Asian Development Bank (ADB). (2021). Prevalensi Stunting Balita Indonesia. *Asian Development Bank*, November, 1. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Athavale, P., Hoeft, K., Dalal, R. M., Bondre, A. P., Mukherjee, P., & Sokal-Gutierrez, K. (2020). A qualitative assessment of barriers and facilitators to implementing recommended infant nutrition practices in Mumbai, India. *Journal of Health, Population and Nutrition*, 39(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s41043-020-00215-w>
- Ayi Tansah Rohaeti. (2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi pada ibu balita gizi buruk. *Jurnal Obstretika Scientia*, 2(2), 144–159. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/>
- Bappenas. (2013). *Proyeksi Penduduk Indonesia, 2035*.
- Beti, A. (2020). HUBUNGAN FAKTOR SOSIO DEMOGRAFIK KELUARGA DENGAN MASALAH GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIKUMANA. 21(1), 1–9.
- Budiana, T. A., & Supriadi, D. (2021). Hubungan Banyaknya Anggota Keluarga, Pendidikan Orangtua Dan Kepesertaan Jaminan Kesehatan Anak Dengan Kejadian Berat Badan Kurang Pada Balita 24-59 Bulan Di Puskesmas Cimahi Selatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 12(1), 38–50. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v12i1.256>
- Bukari, M., Abubakari, M. M., Majeed, M., Abizari, A. R., Wemakor, A., & Atosona, A. (2020). Effect of maternal growth monitoring knowledge on stunting, wasting and underweight among children 0-18 months in Tamale metropolis of Ghana. *BMC Research Notes*, 13(1), 0–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-020-4910-z>
- Bunga, R. ch, Hardinsyah, & Yayuk, baliwati farida. (2012). Analisis Determinan

- Underweight Anak 0-23 Bulan Pada Daerah Miskin Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 11(1), 63–72.
- Casando, N. I., Hapis, A. A., & Wuni, C. (2022). Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jip*, 2(8), 2429–2432.
- Dapkes RI. (2013). *Buki Bagan Manajemen Terpadu Balita Sakit (MTBS)*.
- Dewi Hasrimi, P., Kunci, K., & Gizi, S. (2023). Analisis hubungan sosiodemografi sertaperilaku ibudalampemberian makanan dengan status gizi balitadi desa bandar khalifah. *Journal of Nutrition and Culinary*, 3(1), 46–53.
- DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA KABUPATEN LOMBOK UTARA. (2021). *Kabupaten Lombok Utara Dalam Data 2021*. 1–347.
- Dinkes NTB. (2022). *Persentase Stunting, Wasting dan Underweight Provinsi NTB 2022*. <https://data.ntbprov.go.id/dataset/status-gizi-balita-berdasarkan-indeks-bbu-tbu-dan-bbtb-di-provinsi-ntb>
- Duarsa, A. B. S., Arjita, I. P. D., Ma'ruf, F., Mardiah, A., Hanafi, F., Budiarto, J., & Utami, S. (2021). *Buku Ajar Penelitian Kesehatan* (B. Murti (ed.)). Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar.
- Fadllyyah, U. R. (2019). Determinan Faktor Yang Berpengaruh Pada Pemberian Asi Eksklusif Di Indonesia. *Ikesma*, 15(1), 51. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v15i1.14415>
- FAO. (2022). Repurposing food and agricultural policies to make healthy diets more affordable. In *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*.
- Fathurrahman, Nurhamidi, & Aprianti. (2021). Faktor Underweight pada Balita di Daerah Bantaran Sungai Martapura Kabupaten Banjar. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan Dan Keperawatan*, 12(2), 559–571.
- Fitra, N. (2017). Hubungan Faktor Asupan Makanan dan Kondisi Penyakit dengan Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Barombong Kota Makassar. *Skripsi Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makasar*.
- Fitriani, D. P., Nasution, A. I., Mustofa, F. (2020). Analisis Jumlah Anggota Keluarga dan Status Gizi Anak Balita di Kota Samarinda. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*.
- Fitriani, F., & Darmawi, D. (2022). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biology Education*, 10(1), 23–32. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4114>
- Hartina, Mustafa, & Khair, U. (2022). Pengaruh Literasi Keuangan, Perilaku Keuangan, Dan Pendapatan Terhadap Keputusan Investasi Pada Generasi Milenial Di Jakarta. 4, 84–99. [http://repository.ibs.ac.id/id/eprint/4664%0Ahttp://repository.ibs.ac.id/4664/2/BAB 1 Dinda Elva Destiana-20171111143-Skripsi %281%29-3.pdf](http://repository.ibs.ac.id/id/eprint/4664%0Ahttp://repository.ibs.ac.id/4664/2/BAB%201%20Dinda%20Elva%20Destiana-20171111143-Skripsi%20%281%29-3.pdf)
- Hasyim, D. I., & Saputri, N. (2022). Hubungan faktor sosiodemografi dengan status gizi pada anak balita. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 6(1), 18–23. <https://doi.org/10.32536/jrki.v6i1.215>
- Helena, D. F., Sarinengsih, Y., Ts, N., & Suhartini, S. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di RSUD

- Soreang Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 14(2), 105–112. <https://doi.org/10.36051/jiki.v14i2.143>
- Herwanti, E. (2017). Hubungan Peran Ayah dalam Upaya perbaikan Gizi dengan Status Gizi Balita pada Masyarakat Budaya Patrilineal di Desa Tinoeke dan Tuafanu Puskesmas Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Poltekkes Kemenkes Kupang*.
- Hidayat, A. A. A. (2012). *Pengantar ilmu keperawatan anak 2*.
- Hidayati, A. (2023a). FAKTOR- FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA UMUR 24-59 BULAN. 5–6.
- Hidayati, A. (2023b). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pada Balita Umur 24-59 Bulan*.
- Hoddinott, J., Alderman, H., Behrman, J. R., Haddad, L., & Horton, S. (2018). The economic rationale for investing in stunting reduction. *Maternal & Child Nutrition*.
- IDA1. (2015). *Tinja Bayi Normal atau Tidak*.
- Iqbal, M., Musnadi Is, J., & Silvia Putri, E. (2022). the Relationship of Mother’S Education and Occupation To the Events of Underweight in Toddlers. *Morfai Journal*, 2(2), 215–222. <https://doi.org/10.54443/morfai.v2i2.246>
- Irianto, K. (2014). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet.
- Israpil, I. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Kamila, L., Alians, D., & Febi, C. R. (2018). Konseling Tentang Pola Asuh Makan Sebagai Upaya Mengubah Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Gizi Kurang. *Jurnal Bidan “Midwife Journal” Volume 5 No. 01, 5(01)*, 46–52.
- Kemenkes. (2023). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. Kemenkes, 1–7.
- Kemenkes RI. (2020a). Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan Bagi Tenaga Kesehatan. In *Kemenkes RI: Jakarta*.
- Kemenkes RI. (2020b). *Pedoman Bagi Ibu Hamil, Ibu Nifas dan Bayi Baru Lahir*. Kemenkes.
- Kementerian kesehatan republik indonesia. (2020). PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 2020 TENTANG STANDAR ANTROPOMETRI ANAK. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i2.995>
- Khairani, N., Suryani, S., & Juniarti, D. (2020). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Kejadian Diare Dengan Status Gizi Pada Balita Yang Berkunjung Ke Puskesmas Sawah Lebar Kota Bengkulu. *Journal of Nursing and Public Health*, 8(1), 87–96. <https://doi.org/10.37676/jnph.v8i1.1007>
- Khayati, S. (2011). (2011). *Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita pada Keluarga Buruh Tani di Desa Situwangi Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara Tahun 2010*.
- Khumairoh, F. D., Doko, M. M., & Malau, C. N. B. (2023). Peran Program Keluarga Berencana Terhadap Prevalensi Stunting Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 2(1), 156–162.
- Khundrapam., P., & Sarmah, J. K. (2023). Patriarchy and patriarchal customs in the Meitei Society of Manipur. *Women’s Studies International Forum*.

- Kurniawan, A. W., Maulina, R., & Fernandes, A. (2022). Faktor yang Berhubungan dengan Berat Badan Kurang pada Balita di Timor Leste. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 7(3), 139. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.69648>
- Kusuma, H. A., Sartika, R. A., Savitri, D. F. (2019). Hubungan Jumlah Anggota Keluarga, Pendidikan, dan Pekerjaan Ibu dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*.
- Lubis, F. A., & Boy, E. (2016). HUBUNGAN ANTARA PENDIDIKAN ORANG TUA DENGAN STATUS GIZI ANAK PADA KELUARGA BINAAN FK UMSU. *Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 47(4), 124–134. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Mahmudiono, T., Nindya, T. S., Andrias, D. R., Megatsari, H., & Rosenkranz, R. R. (2018). Household food insecurity as a predictor of stunted children and overweight/obese mothers (SCOWT) in Urban Indonesia. *Nutrients*, 10(5). <https://doi.org/10.3390/nu10050535>
- Mahyuddin, M., Witradharma, T. W., & Risdianto, E. (2023). BALITA TENGKES The Potential of *Thryssa fish (Thryssa sp.)* as Nutritional Source for Toddler Stunting. 26, 392–399.
- Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan Tahun Ajaran 2017-2018). *YaaBunayya Jurnal Anak Pendidikan Usia Dini*, volume 3 n, 115–122. <https://doi.org/10.24853/yby.3.2.16-122>
- Marisyah, A., Firman, & Rusdinal. (2019). PEMIKIRAN KI HADJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 2(2), 53–70.
- Masturina, M. L., Salam, A., Indriasari, R., Razak Thaha, A., Jafar, N., Studi Ilmu Gizi, P., & Kesehatan Masyarakat, F. (2023). Gambaran karakteristik keluarga dan status gizi balita. *Community Research of Epidemiology Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.24252/corejournal.v>
- Maulidya, D., Maharani, P., Anggraini, S. D., & Mahmudiono, T. (2019). Hubungan Antara Pemberian ASI dan Pemberian Makanan Selain ASI dengan Kejadian Underweight Pada Bayi di Jawa Timur Tahun 2018 The Correlation between the Provision of Breast Milk and the Consumption of Complementary Food Other Than Breast Milk. *Media Gizi Kemas*, 1(1), 1–5.
- Mustika, R. A., Dharmayanti, I. W., Rahman, S. A. (2017). Faktor Risiko Gizi Buruk pada Balita (Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Kintamani I Kabupaten Bangli). *Jurnal Kesehatan Reproduksi*.
- Musyarrafah, M., Anditirina, D., & Zubaidi, F. F. (2019). Edukasi Hidup Bersih dan Sehat di Daerah Tujuan Wisata, Dusun Nipah, Desa Malaka, Kecamatan Pemenang, Kabupaten Lombok Utara. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 2(2), 100–108. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v2i2.3>
- Myatt, M., Khara, T., Schoenbuchner, S., Pietzsch, S., Dolan, C., Lelijveld, N., & Briend, A. (2018). Children who are both wasted and stunted are also underweight and have a high risk of death: A descriptive epidemiology of multiple anthropometric deficits using data from 51 countries. *Archives of Public Health*, 76(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s13690-018-0277-1>
- Nabila, M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada

- Balita (Literature review). *Journal of Medicine*, 1–107.
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378>
- Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 19–28. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2372>
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*.
- Nurida, L., & Maritasari, D. Y. (2020). Faktor Resiko Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Media Kesehatan Masyarakat* <https://ejournal.undana.ac.id/MKM>, 2(2), 33–41.
- Nurmalasari, Y., Anggunan, A., & Febriany, T. W. (2020). Hubungan Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulantingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan Di Desa Mataram Ilir Kecamatan Seputih Sur. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 205–211. <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2409>
- Nuryamin, Eka Damayanti², Hamsah F³, & Suriyati⁴. (2021). HAKIKAT MANUSIA (PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM). 13(1), 38–48.
- Octaviana, D. R., & ramadhan, R. A. (2021). HAKIKAT MANUSIA: Pengetahuan (Knowledge), Ilmu Pengetahuan (Sains), Filsafat Dan Agama. *Jurnal Tawadhu*, 5(1), 210–219.
- Pramanik, N. D. (2020). Dampak Bantuan Paket Sembako dan Bantuan Langsung Tunai terhadap Kelangsungan Hidup Masyarakat Padalarang pada Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ekonomi, Sosial Dan Humaniora*, 01(12), 113–120. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/209/149>
- PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (2015). *PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 131 TAHUN 2015*.
- Putri, Octaviana, A., Rahman, F., Laily, N., Rahayu, A., Noor, Syahadatina, M., Yulidasari, F., Sari, Riana, A., Rosadi, D., Anhar, Yulia, V., Wulandari, A., Anggraini, L., Ridwan, Muhamaad, A., Muddin, Illham, F., & Azmiyanoor, M. (2020). *Air Susu Ibu (ASI) dan Upaya Keberhasilan Menyusui*.
- Putri, N., Nurlinawati, & Mawarti, I. (2021). Gambaran Tingkat Pendidikan dan Tinggi Badan Orangtua Balita Stunting Usia 24-59 Bulan Pendahuluan Masa ketika anak berada di bawah umur lima tahun (balita) merupakan masa kritis dari perkembangan dan pertumbuhan didalam siklus hidup manusia . Masa bali. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(1), 24–32.
- Rahayu, A., Yulidasari, F., & Putri, A. . (2018). *Study Guide Stunting dan Upaya Pencegahannya*.
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rahmawati, L. (2020). *Hubungan Status Sosial Ekonomi Dan PolaMakan Dengan*

- Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini Di Desa Gemantar, Kecamatan Selogiri.* 1–54.
- Raju, D., Kumar, A., Patra, S., Swetha, K. K., & Swetha, R. K. (2020). Parental socioeconomic status, education, and malnutrition: A study on under-five children in India. *Journal of Family & Community Medicine*.
- Rhamadani, R. A., Noviasy, R., & Adrianto, R. (2020). Underweight, Stunting, Wasting Dan Kaitannya Terhadap Asupan Makan, Pengetahuan Ibu, Dan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Riset Gizi*, 8(2), 101–106. <https://doi.org/10.31983/jrg.v8i2.6329>
- Ria Helda Pratiwi, Ir Suyatno M.Kes, D. R. A. M. (2015). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN BERAT_KURANG (UNDERWEIGHT) PADA BALITA DI PERKOTAAN DAN PERDESAAN INDONESIA BERDASARKAN DATA RISKESDAS TAHUN 2013. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal)*, 3.
- Rizki, A. M., Fikri, A. M., & Andriani, E. (2023). Hubungan Sosiodemografi dan Aktivitas Fisik Terhadap Status Gizi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 628. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v23i1.3090>
- Rokhimawaty, A., Martono, S. U., & Utomo, T. (2021). Hubungan Berat Badan Lahir Dan Status Gizi Bayi Umur 1-6 Bulan Berdasarkan Indeks Bb/U. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 3(1), 62–69. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v3i1.2019.62-69>
- Rusdi, F. Y., Helmizar, H., & Rahmy, H. A. (2021). Pengaruh Edukasi Gizi Menggunakan Instagram Terhadap Perubahan Perilaku Gizi Seimbang Untuk Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri Di Sman 2 Padang. *Journal of Nutrition College*, 10(1), 31–38. <https://doi.org/10.14710/jnc.v10i1.29271>
- Salam, A., Suhaema, Sulendri, N. K. S., & Jannah, M. (2015). Pengaruh Kelas Gizi Berbasis Positive Deviance Terhadap Peningkatan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Ibu Balita Di Bawah Garis Merah (Bgm) Di Desa Mantang Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Kesehatan Prima*, 9(1), 1412–1418.
- Sari, B. S. M. R. (2019). *Faktor yang berhubungan dengan gizi kurang pada balita di wilayah kerja puskesmas janji kecamatan bilah barat kabupaten labuhan batu tahun 2019.* 78. <http://repository.helvetia.ac.id/id/eprint/2504>
- Sari, R. M., Oktarina, M., & Seftriani, J. (2020). HUBUNGAN PENDAPATAN KELUARGA DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI WILAYAH PUSKESMAS SEGINIM KABUPATEN BENGKULU SELATAN. *CHMK MIDWIFERY SCIENTIFIC JOURNAL*, 3(April), 150–158.
- Sastroasmoro S. (2017). *Uji Klinis Landasan Teori dan Panduan Praktis*. CV. Sugang Seto.
- Selvianita, D., Sudiarti, T., Indonesia, U., & Indonesia, U. (2021). Asupan Energi Sebagai Faktor Dominan Kejadian Underweight pada Balita Di Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 16(3), 169–178.
- Setyawati, B., Pradono, J., & Rachmalina, R. (2015). Peran Individu, Rumah Tangga dan Pelayanan Kesehatan Dasar Terhadap Status Gizi Buruk Pada Balita di Indonesia. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 25(4), 227–234. <https://doi.org/10.22435/mpk.v25i4.4589.227-234>
- Sindar, C. C., Punuh, M. I., Amisi, M. D., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Hubungan Antara Status Sosial Ekonomii Keluarga Dengan Status Gizi

- Anak Usia 12-24 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pineleng Kabupaten Minahasa. *Kesmas*, 8(6), 247–254.
- Sitepu, & Pribudiarta, N. (2016). Family, Where the Life Begins and Love Never Ends. *Deputi Bidang Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia*.
- siti nadia, T. (2023). *Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%*. Kementerian Kesehatan RI.
- Soekanto., S., & Sulistyowati, B. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*.
- Suciati, S., & Wulandari, S. (2020). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan*, 10(2), 1–6. <https://journal.unita.ac.id/index.php/bidan/article/view/406>
- Supriasa, i dewa, N, F., & I, B. (2016). *Penilaian Status Gizi*. *Penilaian Status Gizi*. Jakarta: EGC.
- Taksiani, I., Rahmayanti, E. I., & Lestari, K. F. (2023). Hubungan Pengetahuan Orang Tua Dan Dukungan Keluarga Dengan Status Gizi Balita Di Rumah Sakit Umum Daerah Tora Belo. 1(September), 131–137.
- Tarmizi, S. N. (2023). *Waspada, 4 Masalah Gizi ini Berisiko Anak jadi Stunting*. Kementerian Kesehatan RI.
- Taufiqurrahman, & Marthalina, H. (2018). Pengaruh Kelas Gizi Terhadap Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Pola Asuh Ibu Dan Berat Badan Balita Di Dalam Penanganan Masalah Gizi Kurang. *Poltekkes Kemenkes Mataram*, 1–14.
- Tobing, M. L., Pane, M., Harijanja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPK. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- Uswatun Hasanah. (2019). HUBUNGAN POLA MAKAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PALARAN SAMARINDA TAHUN 2019.
- Utami, N. H., & Mubasyiroh, R. (2019). Masalah Gizi Balita Dan Hubungannya Dengan Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat. *Penelitian Gizi Dan Makanan (The Journal of Nutrition and Food Research)*, 42(1), 1–10. <https://doi.org/10.22435/pgm.v42i1.2416>
- Wahyudi, W. (2019). Optimasi Klasifikasi Status Gizi Balita Berdasarkan Indeks Antropometri Menggunakan Algoritma C4.5 Adaboost Classification. *Komputerisasi Akuntansi*, 12(2), 45. <http://jurnal.stekom.ac.id/index.php/kompak>
- Wahyuningsih, S., Lukman, S., Rahmawati, R., & Pannyiwi, R. (2020). Pendidikan, Pendapatan dan Pengasuhan Keluarga dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Keperawatan Profesional*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.36590/kepo.v1i1.22>
- Walson, J. L., & Berkley, J. A. (2018). The impact of malnutrition on childhood infections. *Current Opinion in Infectious Diseases*, 31(3), 231–236. <https://doi.org/10.1097/QCO.0000000000000448>
- World Health Organization. (2020). *Regional Overview of Food Security in Latin America and the Caribbean: Towards healthier food environments that address all forms of malnutrition (Vol. 12)*. Food & Agriculture Org.
- Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasis, S. S. (2014). Peranan Keaktifan Ibu

- Dalam Kegiatan Posyandu Dengan Status Gizi Balita Untuk Menunjang Sistem Informasi Perkembangan Balita Yustina Retno Wahyu Utami, Sri Hariyati Fitriasih, Sri Siswanti. *Jurnal Ilmiah Sinus*, Vol 12, No, 1–12.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).
- Zogara, A. U. (2019). FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STATUS GIZI BALITA DI DESA KUANHEUM , KABUPATEN KUPANG. *Program Studi Gizi, Poltekkes Kemenkes Kupang*.